

Pengetahuan Petani Pisang Terhadap Prosedur Untuk Mendapatkan Pembiayaan.

(Kasus di Kelompok Tani Sagara, Desa Kanoman, Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur)

**The Knowledge of Banana Farmers on Procedure to Obtain Bank Credit
(A Case of Sagara Farmer Group in Kanoman Village, Cibeber Sub District of Cianjur District)**

Siti Haryanti¹⁾, Eliana Wulandari²⁾

¹⁾Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Padjajaran, Jalan Raya Bandung Sumedang, Hegarmanah, Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45363
E-mail: Sityharyanti897@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research was to analyze farmer's knowledge on the procedure to obtain credit from bank and factors related to the farmer's knowledge. This research used a quantitative method. The data were collected by interviewing and distributing questionnaires to forty banana farmers. Gap analysis and Ordinary Least Square were performed in this study. Procedures to access to finance from banks are farmers must submit a letter of credit application by filling the loan application form provided by the banks, the evaluation of the collateral value or guarantee by the banks, the decision to accept the credit by the banks, and the existence of monthly evaluation activities by the bank to the debtors after the credit disbursement. The results showed that the average score of farmers' knowledge on the procedure to obtain finance from bank was 0.44. This means that the farmers' knowledge on the procedure to obtain finance from bank was relatively low. This is due to significant factors related to the procedure, i.e. experience in obtaining finance and information sources.

Keywords: Banks, Farmers' knowledge, procedures to obtained finance,

PENDAHULUAN

Pembiayaan merupakan suatu pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang sudah direncanakan sebelumnya, yang dilakukan oleh individu ataupun orang lain dalam melakukan suatu kegiatan, baik itu berupa kegiatan pertanian maupun non pertanian (Muhammad,2011). Pembiayaan di Indonesia sangat berperan penting dalam keberlangsungan kegiatan khususnya di bidang pertanian.

Bentuk-bentuk pembiayaan sangat beragam dengan bentuk pembiayaan sesuai dengan sumber pembiayaan tersebut. Bentuk pembiayaan dapat berupa kredit,

cash dan lain-lain. Pembiayaan di Indonesia khususnya bagi petani dapat diakses melalui beberapa sumber seperti pegadaian, kredit komersial perbankan, (Kupedes dari BRI, Swamitra dari Bank Bukopin, Kredit Usaha Kecil dari BNI, Bank Danamon, BII, Bank Mandiri, Kredit BCA, Kredit Pengusaha Kecil dan Mikro (KPKM) dari Bank Niaga, Kredit Modal Kerja dari Bank Agro Niaga), dan pemanfaatan Lembaga Keuangan Mikro (LKM) di pedesaan (Thohari,2014). Petani juga dapat mengakses sumber pembiayaan dari pemerintah, pedagang dan kios input pertanian (Wulandari *et al*, 2017).

Akses pembiayaan untuk usaha tani di Indonesia sangat beragam, akan tetapi

pada kenyataannya petani di Indonesia kebanyakan masih sulit untuk mendapatkan akses pembiayaan khususnya pembiayaan komersial dari bank. Walaupun lembaga komersial ini menyediakan suku bunga yang rendah, akan tetapi karena petani tidak memiliki agunan sertifikat tanah atau pengembalian kredit secara bulanan sehingga tidak sesuai dengan pola penerimaan usaha tani yang tidak menentu. Selain itu prosedur pengajuan kredit masih dirasakan sulit oleh petani, sehingga dengan berbagai kesulitan tersebut petani lebih memilih untuk mengakses lembaga informal meskipun sistem kreditnya berbunga tinggi (Supriatna, 2009).

Sumber kredit informal lebih bersifat fleksibel di bandingkan dengan sumber kedit secara formal. Karena kredit informal tidak ada prosedur yang berbelit-belit, saling mengenal dan berhubungan erat, serta tidak diawasi dengan ketat atas penggunaan kreditnya. Sehingga petani merasa mudah dalam mendapatkan kreditnya. Sedangkan sumber kredit secara formal tidak fleksibel, adanya prosedur yang terstruktur, kedua belah pihak tidak saling mengenal dengan baik, dan memerlukan waktu yang relatif lama dalam mengambil kredit atau dalam membayar kedit. Sehingga petani merasa sulit dalam mengakses pembiayaan formal karena dilihat dari prosedurnya saja sudah berbelit-belit sehingga petani lebih memilih kredit secara informal (Hastuti dan Supadi, 2005).

Pembiayaan berperan penting bagi petani hortikultura khususnya petani pisang, dimana dengan adanya bantuan pembiayaan dapat membantu untuk meningkatkan produksi pisang di Indonesia. Di Indonesia terdapat beberapa kabupaten yang merupakan produksi pisang terbesar di Jawa Barat yaitu Kabupaten Cianjur dengan rata-rata produksi pisang selama lima tahun (2012-2016) yaitu 221.352 ton . Di Kabupaten Cianjur sendiri terdapat beberapa kecamatan yang memproduksi pisang salah satunya yaitu Kecamatan Cibeber dengan jumlah rata-rata produksi pisang selama lima tahun sebesar 325.150 ton.

Kecamatan Cibeber terdapat satu kelompok tani pisang yaitu Kelompok tani

Sagara yang berada di Desa Kanoman. Kelompok Tani Sagara aktif memproduksi pisang sampai sekarang. Kelompok Tani Sagara masih menghadapi permasalahan yaitu pada akses pembiayaan walaupun sudah lama berusaha tani pisang. Namun anggota petani Kelompok Tani Sagara ini masih mendapatkan kesulitan dalam meminjam permodalan untuk usaha taninya seperti mendapatkan permodalan untuk usaha tani. Berdasarkan informasi dari ketua Kelompok Tani Sagara Saep bahwa permodalan untuk usaha tani lebih mudah didapatkan dari Bandar, "selama ini anggota Kelompok Tani Sagara untuk pembiayaan dibantu oleh bandar karena melalui bandar dirasa prosedur untuk peminjaman uang tidak sulit dibandingkan dengan prosedur peminjaman modal ke bank yang di rasa lebih sulit".

Menurut penelitian Hastuti (2015) menemukan bahwa prosedur dalam meminjam kredit dari bank proses administrasi dinilai rumit dan memerlukan waktu yang lebih lama seperti ketika petani membutuhkan dana yang bersifat segera (untuk membeli obat2an) dana tersebut belum tersedia.

Menurut penelitian Karyani dan Ujang Akbar (2016), aksesibilitas petani terhadap pembiayaan secara formal masih rendah, hal ini disebabkan karena tingkat pendidikan petani masih rendah, petani tidak mempunyai agunan yang diisyaratkan, prosedur kredit dari perbankan masih rumit bagi petani dan petani takut tidak mampu membayar cicilan untuk kreditnya karena petani tidak mempunyai biaya tetap.

Berdasarkan informasi diatas bahwa petani masih sulit mengakses pembiayaan secara formal, sedangkan pembiayaan secara formal merupakan suatu modal bagi petani untuk keberlangsungan kegiatan usaha taninya. akan tetapi petani di kelompok tani sagara merasa masih kesulitan dalam mendapatkan akses pembiayaan tersebut, karena ada sebagian petani yang tahu bagaimana prosedur cara mendapatkan akses pembiayaan secara formal dan ada juga yang tidak tahu bagaimana prosedur cara mendapatkan akses tersebut. Menurut H. Abdul Kodir selaku seksi wakil ketua di

Kelompok Tani Sagara mengungkapkan, “bahwa bagi petani yang mengetahui prosedur cara mendapatkan kredit dari bank dirasa prosedur tersebut masih berbelit-belit dan petani tidak mempunyai agunan untuk di jadikan jaminan, serta petani tidak mempunyai biaya tetap untuk membayar angsuran kreditnya tiap bulan, akses dari rumah ke bank menurut petani jauh karena harus ke Cianjur kota dan bagi petani yang tidak mengetahui prosedur tersebut petani kurang infomasi”.

Berdasarkan permasalahan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Pengetahuan Petani Pisang Terhadap Prosedur dalam Mengakses Pembiayaan (*Suatu Kasus di Kelompok Tani Sagara Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur*).

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan petani terhadap prosedur untuk mendapatkan akses pembiayaan dari bank. hasil penelitian ini akan dijadikan acuan untuk merumuskan rekomendasi alternatif terhadap pemecahan masalah untuk pengetahuan petani, utamanya pada Kelompok Tani Sagara.

METODOLOGI PENELITIAN

Objek dalam penelitian ini adalah pengetahuan petani terhadap prosedur dalam mengakses pembiayaan dari berbagai sumber pembiayaan. Tempat yang dipilih sebagai lokasi penelitian adalah Desa Kanoman, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Tempat penelitian dipilih secara *purposive* (sengaja) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Cibeber merupakan salah satu sentra produksi pisang di Kabupaten Cianjur. Selain itu juga Kecamatan Cibeber mempunyai kelompok tani pisang yang aktif memproduksi pisang yaitu Kelompok Tani Sagara.

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif. Desain penelitian kuantitatif digunakan untuk mengangkat fakta, variabel ataupun fenomena-fenomena kemudian ditampilkan apa adanya pada waktu sekarang (Sugiyono, 2012). Penelitian ini merupakan penelitian survei. Penelitian survei digunakan untuk mendapatkan data

dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan) dengan mengedarkan kuisioner dan wawancara terstruktur (Sugiyono, 2012).

Penentuan Responden. Penelitian ini menggunakan rumus slovin untuk menentukan jumlah sampel. Penentuan jumlah sampel didasarkan pada metode slovin dengan jumlah populasi dan toleransi kesalahan α sebesar 10% atau 0,1 (Sarwono, 2006).

$$n = \frac{N}{1 + N(\alpha)^2}$$

keterangan :

n = Ukuran sampel

N = Ukuran populasi

α = Sampling Error ($\alpha = 10\%$)

Populasi petani dalam penelitian ini adalah anggota Kelompok Tani Sagara di Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Jumlah anggota Kelompok Tani Sagara sebanyak 63 orang. Berdasarkan rumus slovin maka ukuran sampel adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(\alpha)^2}$$

$$n = \frac{63}{1 + 63(0,1)^2}$$

$$n = 39 \approx 40$$

Berdasarkan hasil perhitungan dengan metode slovin, maka dapat diperoleh ukuran sampel penelitian sebanyak 40 orang anggota Kelompok Tani Sagara sebagai responden.

Metode pengumpulan data. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil pengamatan, pengisian kuisioner, hasil wawancara langsung terhadap Kelompok Tani Sagara. Data sekunder diperoleh dari informan dan pihak-pihak terkait seperti pihak Dinas Pertanian Kabupaten Cianjur, Kecamatan Cibeber, dan Badan Pusat Statistik Jawa

Barat. Dan sumber pustaka lain yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku, artikel, internet, jurnal dan skripsi yang berkaitan dengan topik penelitian. Pada penelitian ini, penulis akan memperoleh data dengan metode observasi, wawancara/ interview, kuesioner dan studi literatur.

Metode Analisis Data

Analisis Beda (GAP). Analisis beda (*gap analysis*) merupakan nilai pengolahan data dari beberapa prosedur yang diketahui oleh petani yang kemudian diskorkan dengan cara:

1. Mencocokkan jawaban petani terhadap pertanyaan mengenai prosedur untuk mendapatkan pembiayaan.
2. Pemberian skor pengetahuan berdasarkan hasil dari jawaban petani yang nantinya akan di cocokkan dengan jawaban dari pemberi pembiayaan dari bank. Skor 1 diberikan bila petani bisa menjawab semua pertanyaan dengan benar (dari 5 prosedur untuk mendapatkan pembiayaan).

Pengujian Asumsi Klasik

Uji Multikolinieritas. Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah di dalam model regresi terdapat korelasi antar variabel-variabel bebas. Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (Ghozali, 2014). Pengujian akan dilakukan dengan menggunakan alat uji *Small Stata 14.2*. Multikolinieritas dideteksi dengan melihat koefisien korelasi antar variabel bebas, dimana jika nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) di sekitar angka 1 dan tidak lebih dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antara variabel bebas. Terjadinya multikolinieritas dapat diatasi dengan menghilangkan variabel dari model, mentransformasikan data, menambah variabel, dan mengkaji ulang modelnya (Gujarati dan Porter, 2006).

Uji Heteroskedastisitas. Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah di dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya.

Pengujian akan dilakukan dengan menggunakan alat uji *Small Stata 14.2*. Heteroskedastisitas dideteksi dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED. Jika titik-titik membentuk pola tertentu yang teratur seperti gelombang besar melebar kemudian menyempit, maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y tanpa membentuk pola tertentu, maka mengindikasikan tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2014).

Analisis Ordinary Least Square (OLS).

Ordinary Least Square (OLS) dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis kaitan antara variabel dependen y_{ij} yang merupakan pengetahuan petani terhadap prosedur pembiayaan terhadap variabel independen yang dilibatkan dalam regresi yaitu faktor yang berkaitan dengan akses terhadap pembiayaan dan faktor-faktor sosial ekonomi seperti jenis kelamin, usia, pendidikan, pengalaman dalam akses pembiayaan dan pengalaman dalam usaha tani.

Formula regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$y_{ij} = \beta_1 + \beta_2 \text{ usia} + \beta_3 \text{ pendidikan} + \beta_4 \text{ akses pembiayaan} + \beta_5 \text{ pengalaman dalam usaha tani} + \beta_6 \text{ jenis kelamin} + \varepsilon_{ij}$$

Keterangan :

- y_i = Pengetahuan petani i terhadap prosedur untuk mengakses pembiayaan dari sumber j
- x_1 = Jenis kelamin petani
- x_2 = Usia petani
- x_3 = Pendidikan petani
- x_4 = Pengalaman petani dalam kegiatan usaha tani
- x_5 = Pengalaman petani dalam mendapatkan pembiayaan
- x_5 = Skala usaha petani
- x_6 = Luas lahan petani
- x_8 = Sumber informasi petani terhadap sumber pembiayaan

Hipotesis :

- H_0 : Variabel-variabel tidak saling terkait.
- H_1 : Variabel - variabel mempunyai keterkaitan yang nyata.

Taabel 1. Karakteristik Petani

Variabel	Rata-Rata	Persentase (%)
Umur (tahun)	54	-
Jenis kelamin		
• Pria	-	95
• Wanita	-	05
Pendidikan		
• Tidak tamat SD	-	2,5
• SD	-	85
• SMP	-	10
• SMA/ sederajat	-	2,5
• Universitas	-	0
Pengalaman bertani (tahun)	23	-
Luas lahan (Ha)	0,85	-
Sumber informasi		
• Bank		
Tidak tahu		32,5
Tahu dari 1 informasi		55
Tahu dari 2 informasi		12,5
• LKM		70
Tidak tahu		30
Tahu dari 1 informasi		
• Koperasi		32,5
Tidak tahu		50
Tahu dari 1 informasi		17,5
Tahu dari 2 informasi		
• Pedagang		17,5
Tidak tahu		82,5
Tahu dari 1 informasi		95
• Kios pertanian		5
Tidak tahu		
Tahu dari 1 informasi		32,5
• Lainnya		52,5
Tidak tahu		10
Tahu dari 1 informasi		5
Tahu dari 2 informasi		
Tahu dari 2 informasi		
Pengalaman mendapatkan pembiayaan		
• Bank	-	10
• LKM		5
• Koperasi		45
• Pedagang		60
• Kios pertanian		5
• Lainnya		35

Sumber : Data diolah, 2018

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani. karakteristik petani dalam penelitian ini yaitu memiliki rata-rata usia produktif, pendidikan formal yang hanya sampai tingkat Sekolah Dasar (SD) yaitu sebanyak 85%, rata-rata pengalaman usaha tani 23 tahun, memiliki rata-rata luas lahan 0,85 Ha, kekurangan sumber informasi dalam mengakses pembiayaan, serta sebagian besar petani berpengalaman dalam mengakses pembiayaan dari pihak pedagang (bandar) sebanyak 60% petani (Tabel 1.).

Akses Pembiayaan pada Kelompok Tani Sagara, Desa Kanoman, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Cianjur. Akses pembiayaan untuk suatu modal usaha tani sangatlah di perlukan dimana akses pembiayaan terdapat dua kelompok yaitu lembaga pembiayaan secara formal maupun pembiayaan secara informal. Akses pembiayaan secara formal contohnya seperti kredit dari bank, lembaga keuangan mikro, koperasi, pegadaian dan sebagainya. Sedangkan akses pembiayaan secara informal seperti dari pedagang, pemilik lahan, kios pertanian dan kerabat, tetangga, keluarga dan sebagainya.

Sumber kredit informal lebih bersifat fleksibel di bandingkan dengan sumber kedit secara formal. Karena kredit informal tidak ada prosedur yang berbelit-belit, saling mengenal dan berhubungan erat, serta tidak diawasi dengan ketat atas penggunaan kreditnya. Sehingga petani merasa mudah dalam mendapatkan kreditnya. Sedangkan sumber kredit secara formal tidak flrksibel, adanya prosedur yang terstruktur, kedua belah pihak tidak saling mengenal dengan baik, dan memerlukan waktu yang relatif lama dalam mengambil kredit atau dalam membayar kedit. Sehingga petani merasa sulit dalam mengakses pembiayaan formal karena dilihat dari prosedurnya saja sudah berbelit-belit sehingga petani lebih memilih kredit secara informal dan petani tidak memiliki biaya tetap untuk membayar angsuran perbulannya.

Dari hasil olah data menunjukkann bahwa akses pembiayaan yang banyak di akses oleh Kelompok Tani Sagara yaitu pembiayaan dari pedagang atau yang sering disebut dengan Bandar yaitu sebanyak 60%. Dimana petani yang mengakses pembiayaan dari bank hanya sebesar 10%. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa anggota Kelompok Tani Sagara masih rendah terhadap akses pembiayaan ke bank. karena responden menganggap bahwa akses pembiayaan ke bank prosudernya sulit dan tidak mengetahui cara untuk mengakses pembiayaan ke bank. selain itu petani merasa tidak layak untuk mendapatkan kredit dari bank dengan alasan petani tidak mempunyai biaya tetap, agunan, jaminan,dan biaya akses yang tinggi dari desa ke bank. Sedangkan pembiayaan informal sangat mudah didapatkan oleh petani, selain akses pembiayaan yang sangat mudah, adanya kedekatan antara pihak debitor dengan kreditor dan tidak adanya prosedur yang berbelit-belit. Tetapi kekurangan dari akses informal ini petani responden harus menjual hasil panennya kepada pihak kreditor dengan harga yang rendah. Hasil jawaban responden terhadap akses pembiayaan oleh Kelompok Tani Sagara dapat dilihat pada Tabel2. dibawah ini:

Sedangkan hasi penelitian Hastusi dan Supadi (2005) menyatakan bahwa akses pembiayaan di pedesaan yang banyak di akses oleh masyarakat atau petani sekitar yaitu lembaga informal, karena menurutnya akses pembiayaan secara informal ini sesuai dengan kebutuhannya dan kemampuannya. Menurut Umali *et al* (1978) bahwa salah satu alasan utama petani kurang mengakses pembiayaan ke lembaga formal yaitu keuntungan tingat pemberian bunga rendah akan tetapi jangka waktu pembayaran kreditnya sangat pendek (1 bulan sekali) sehingga petani lebih memilih akses pembiayaan secara informal (Bandar) dengan jangka pembayarannya sesuai dengan kemampuan petani walaupun tingkat bunganya lebih tinggi dari pada

tingkat bunga dari bank. dari hasil penelitian ini ada persamaan dengan hasil penelitian terhadulu bahwa rata-rata petani lebih memilih akses pembiayaan secara informal dibandingkan akses pembiayaan secara formal.

Pengetahuan Petani Terhadap Prosedur untuk Mengakses Pembiayaan ke bank.

Pengetahuan merupakan suatu proses pembelajaran seseorang dengan melalui lima panca indra yang kemudian memunculkan suatu pendapat yang awalnya tidak tahu menjadi tahu. Sehingga pengetahuan sangat penting bagi petani untuk mendapatkan pembiayaan dari bank dengan cara mengetahui prosedur apa saja yang harus ada pada akses pembiayaan tersebut.

Prosedur dalam mendapatkan akses pembiayaan dari bank antra lain yaitu: (1) petani harus mengajukan surat permohonan pengajuan kredit dengan melakukan pengisian formulir pengajuan pinjaman yang disediakan oleh pihak bank. (2) nilai agunan atau jaminan ditentukan oleh pihak bank dengan teliti, (3) keputusan layak atau tidaknya dalam mendapatkan kredit akan ditentuka oleh pihak bank, (4) adanya kegiatan evaluasi dari pihak bank terhadap debitor yang dilakukan sebulan sekali setelah pencairan kredit.

Dari hasil olah data menunjukkann bahwa pengetahuan petani Kelompok Tani Sagara terhadap prosedur untuk mendapatkan akses pembiayaan dari bank yaitu dengan rata-rata keseluruhan sebesar 0,44. Artinya bahwa pengetahuan petani terhadap prosedur untuk mendapatkan akses pembiayaan relatif rendah. hal ini disebabkan oleh sebagian besar petani memiliki karakteristik dengan rata-rata usia produktif, pendidikan formal yang hanya sampai tingkat Sekolah Dasar (SD) yaitu sebanyak 85%, rata-rata pengalaman usaha tani 23 tahun, memiliki rata-rata luas lahan 0,85 Ha, kekurangan sumber informasi dalam mengakses pembiayaan, serta sebagian besar petani berpengalaman dalam mengakses pembiayaan dari pihak bandar (Tabel 3.).

Tabel 2. Pengalaman Petani dalam Mengakses Sumber Pembiayaan

No	Sumber Pembiayaan	Presentase (%)
1	Bank	10
2	LKM	5
3	Koperasi/Kelompok Tani	45
4	Pedagang	60
5	Kios Pertanian	5
6	Lainnya	35

Sumber : Data diolah, 2018

Tabel 3. Pengetahuan Petani Terhadap Prosedur Pembiayaan ke Bank

No	Pengalaman Pembiayaan ke Bank	Skor
1	Ya	0,65
2	Tidak	0,42
	Rata-rata	0,44

Sumber : Data diolah, 2018

Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Petani terhadap Prosedur untuk Mengakses Pembiayaan . Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan petani di Kelompok Tani Sagara Desa Kanoman, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Cianjur terhadap prosedur untuk mendapatkan pembiayaan dari Bank dapat dilihat dari hasil uji regresi pada Tabel 4.

Sebelum dilakukan uji regresi, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik merupakan syarat yang harus dipenuhi sebelum dilakukan uji analisis regresi.

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinieritas. Ujil Multikolinieritas dalam penelitian ini diolah menggunakan aplikasi Small Stata 14.2. berdasarkan hasil pengo;ahan didapatkan bahwa nilai VIF 1,35 artinya data yang dipakai tidak mengalami gangguan Multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi.

Tabel 4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Petani Terhadap Prosedur Pembiayaan ke Bank

Skor	Coef.	Std. Err.	t	p> t	[95% Conf. Interval]	
Jenis Kelamin	.0445679	.1643669	0.27	0.788	-.2902365	.3793723
Umur	-.000534	.0036633	-0.15	0.885	-.0079959	.006928
Pendidikan	.0370659	.0968981	0.38	0.705	-.1603092	.2344409
Pengalaman Kegiatan Pertanian	-.0028728	.0028627	-1.00	0.323	-.008704	.0029583
Pengalaman pembiayaan ke bank	.1992956	.111996	1.78	0.085	-.0288329	.4274241
Luas lahan total	-.0628653	.0658601	-0.95	0.347	-.1970179	.0712873
Sumber Informasi	.1408157	.0544234	2.59	0.014	.0299589	.2516726
_cons	.3702341	.2867063	1.29	0.206	-.2137674	.9542356

Sumber : Data diolah, 2018

Uji Heteroskedasitas. Uji Heteroskedasitas dalam penelitian ini menggunakan aplikasi Small Stata 14.2. berdasarkan hasil pengolahan didapatkan bahwa nilai $Prob > \chi^2 = 0.3947$ ($<0,5$) artinya data yang diakui tidak mengalami gangguan heteroskedasitas pada model regresi.

Berdasarkan hasil uji t didapatkan persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = -0,27 X_1 - 0,15 X_2 + 0,38 X_3 - 1,00 X_4 + 1,78 X_5 - 0,95 X_6 + 2,59 X_7$$

Berdasarkan uji t maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan petani Kelompok Tani Sagara Desa Kanoman Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur adalah pengalaman akses pembiayaan dan sumber informasi. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi kedua variabel tersebut yang lebih kecil dari 0,1. Artinya semakin banyak pengalaman akses pembiayaan ke bank maka akan menaikkan pengetahuan petani sebesar 0,78 satuan. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin petani mempunyai banyak pengalaman mengakses

pembiayaan dari bank maka ada kecenderungan pengetahuan terhadap prosedur untuk mendapatkan pembiayaan dari bank meningkat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Hastuti dan Supadi (2005) mengenai aksesibilitas masyarakat terhadap kelembagaan pembiayaan pertanian di pedesaan yang menjelaskan bahwa pengalaman petani mengakses pembiayaan ke bank relatif rendah hal ini disebabkan prosedur yang diberikan oleh pihak bank berbelit-belit, kedua belah pihak antara kreditor dan debitor tidak saling mengenal dengan baik, memerlukan pengembalian uang yang relative lama, pihak debitor yang mengeluarkan biaya yang relatif tinggi dalam pengurusan peminjaman kredit, sehingga bunga yang berlaku menjadi tinggi.

Selain itu, semakin banyaknya sumber informasi yang didapatkan oleh petani terhadap akses pembiayaan ke bank, maka akan menaikkan pengetahuan petani sebesar 0,59 satuan. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin banyak sumber informasi yang didapatkan oleh

petani dalam mengakses pembiayaan dari bank maka ada kecenderungan pengetahuan terhadap prosedur untuk mendapatkan pembiayaan dari bank yang semakin meningkat. Apabila sumber informasi yang didapatkan oleh petani Kelompok Tani Sagara sedikit maka pengetahuan petani terhadap prosedur untuk mendapatkan pembiayaan dari bank menurun.

Analisis diatas sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Supriatna (2009) mengenai pola pelayanan pembiayaan sistem kredit mikro usaha tani di tingkat pedesaan yang menjelaskan bahwa sumber informasi yang didapatkan oleh petani atau masyarakat sekitar terhadap akses pembiayaan dari bank relative rendah hal ini disebabkan prosedur pengajuan yang rumit. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya informasi mengenai prosedur untuk mendapatkan pembiayaan dari bank, sehingga sebagian besar petani lebih memilih akses pembiayaan secara informal yaitu melalui pedagang (Bandar).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan. Berdasarkan penjabaran dari hasil penelitian di atas, maka kesimpulan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut:

1. Pembiayaan yang di akses oleh mayoritas anggota Kelompok Tani Sagara yaitu pembiayaan secara informal yaitu dari pedagang (bandar)

sebesar 60%. Sedangkan akses pembiayaan yang secara formal yaitu bank hanya 10%.

2. Pengetahuan petani Kelompok Tani Sagara terhadap prosedur untuk mendapatkan akses pembiayaan ke bank relatif rendah yaitu dengan skor rata-rata pengetahuan terhadap prosedur sebesar 0,44.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan petani terhadap prosedur mendapatkan pembiayaan yang palingsignifikan yaitu pengalaman dalam mengakses pembiayaan dan sumber informasi yang didapatkan oleh petani.

Saran. Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka saran yang diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan petani adalah sebagai berikut:

1. Sebaiknya petani dapat lebih menggali lagi informasi mengenai prosedur-prosedur apa saja untuk mendapatkan akses pembiayaan dari bank. Sumber informasi dapat di akses melalui beberapa sumber seperti dari sosialisai penyuluhan, televise/ radio, surat kabar, internet, brosur, dan lainnya (tetangga,teman,dan sebagainya).
2. Untuk penyedia kredit dari pihak bank, sebaiknya dapat memberikan informasi baik itu dari media elektronik ataupun secara langsung melalui kegiatan sosialisai.

DAFTAR PUSTAKA

- Ghozali, Imam. 2017. *Ekonometrika Teori, Konsep dan Aplikasi dengan IBM Small Stata 14.2*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hastuti Endang Lestari dan Supadi. 2005. *Aksesibilitas Masyarakat terhadap Kelembagaan Pembiayaan Pertanian di Pedesaan. SOCA: Socioeconomics of Agriculture and Agribusiness*, 5(2).
- Karyani,T.,&Akbar, U.2016.*Aksesibilitas Petani Mangga Gedong Gincu Terhadap Lembaga Keuangan Formal dan Non-Formal Studi Kasus Gapoktan Sami MulyaKecamatan Sedong Kabupaten Cirebon*. JURNALAGRIBISNIS TERPADU, 9(2).
- Muhammad.2011.*Manajemen Bank Syariah*. Yogyakarta: Unit Penerbitandan Pencetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.

- Sarwono,Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Sugiyono.2012. (Cetakan ke-17). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Supriatna, A.2009. *Pola Pelayanan Pembiayaan Sistem Kredit Mikro Usaha Tani di Tingkat Pedesaan*. Jurnal Litbang Pertanian, 28(3), 111-118.
- Umali, D.L.1978. *Small farmers development manual. Volume I. Field action for Small Farmers, Small Fishermen, and Peasants. Regional Office for Asia and the Far East. Food and Agriculture Organization of the United Nations. Bangkok, Thailand*
- Wulandari, E., Meuwissen, M. P., Karmana, M. H., ... & Oude Lansink, A. G. 2017. *Performance and access to finance in Indonesian horticulture*. British Food Journal, 119(3), 625-638